



Generasi Alpha: Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapinya

Faisal Anwar

Universitas Serambi Mekkah

faisalelsarakh@gmail.com

Abstract:

The alpha generation is the generation born from 2010-2025. This generation has parents from generations Y and Z. They were born at the same time as the rapid pace of technological development where information technology can be said to be perfect. In contrast to generations Y and Z where information technology is still in transition. The alpha generation cannot be separated from gadgets. Their proximity to gadgets has an effect on lifestyle, mindset, way of learning, and even health. This is a concern for many parents. This study aims to describe the character of children who were born as an alpha generation and the readiness of counseling teachers must prepare in dealing with them. The research method in this study is library research with qualitative techniques. The results of a study conducted from several reviewed articles. Guidance and counseling teachers must be creative in providing services to their students. They must also be technology literate in providing services. That's because the children of the alpha generation cannot be separated from gadgets.

Keywords: *Alpha Generation, Challenges, Guidance and Counseling Teacher Readiness*

Abstrak:

Generasi alpha adalah generasi yang terlahir dari tahun 2010-2025. Generasi ini memiliki orang tua dari generasi Y dan Z. Mereka dilahirkan bersamaan dengan cepatnya laju perkembangan teknologi dimana teknologi informasi bisa dikatakan sudah sempurna. Berbeda dengan generasi Y dan Z dimana teknologi informasi masih dalam masa transisi. Generasi alpha tidak bisa dipisahkan dari *gadget*. Kedekatan mereka pada *gadget* membawa efek kepada gaya hidup, pola pikir, cara belajar, bahkan kesehatan. Hal ini yang menjadi kekhawatiran banyak orang tua. Kajian ini bertujuan untuk memaparkan karakter anak-anak yang terlahir sebagai generasi alpha dan kesiapan yang harus disiapkan oleh guru bimbingan konseling dalam menghadapi mereka. Metode penelitian dalam

penelitian ini adalah *library research* dengan teknik kualitatif. Hasil dari kajian yang dilakukan dari beberapa artikel yang direview. Para guru bimbingan dan konseling harus kreatif dalam memberikan layanan kepada siswanya. Mereka juga harus melek teknologi dalam memberikan layanan. Itu karena anak-anak generasi alpha tidak bisa dilepaskan dari *gadget*.

Kata kunci: *Generasi Alpha, Tantangan, Kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling*

A. Pendahuluan

Generasi Alpha adalah anak-anak yang lahir dalam 2 kurun terakhir dimulai dari kelahiran tahun 2010 sampai 2025 (Dewi, N. A. P., Utami, S., & Pradnyandari, 2021). Saat ini generasi alpha yang paling tua berusia 12 tahun, dan mereka akan masuk ke tingkat selanjutnya, SMP dan setingkatnya. Mereka lahir bersamaan dengan cepatnya laju perkembangan teknologi. Maka tidak aneh jika kita melihat anak-anak pada generasi ini seperti tidak bisa dipisahkan dari *gadget* (Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, 2019). Itu terlihat pada masa pandemic covid-19 mereka harus belajar secara online dari rumah mereka yang membuat sebagian orang tua mereka mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan model pembelajaran online yang diberlakukan oleh sekolah dan pemerintah. Generasi alpha memiliki orang tua dari generasi Y dan Z (Ginangjar, 2022). Kehadiran generasi alpha sangat ditakuti oleh generasi sebelumnya. Karena mereka lebih pintar dan lebih cepat beradaptasi dengan teknologi. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang masih dibatasi oleh orangtua mereka untuk berinteraksi dengan sosial media (Rohimin, 2019).

Dengan berkembangnya teknologi yang begitu pesat. Perkembangan teknologi informasi juga tidak dapat dibendung. Siapa saja bisa mengakses informasi yang tersebar luas di internet yang berasal dari berbagai belahan dunia dengan sangat mudah yang bisa diakses dimana saja dan kapan saja tanpa filter yang dimulai dari pendidikan, kesehatan, perbankan, perdagangan bahkan pemesanan ojek pun bisa dengan sangat mudah dilakukan via *gadget* (Anwar, F., & Julia, 2021; Badriatin, 2019; Cholik, 2017; Indrajit, 2000). Tentunya ini berkibat pada kehidupan manusia yang berinteraksi denganya. Akibat dari laju perkembangan teknologi informasi memberikan efek kepada gaya hidup, pola pikir, cara belajar, bahkan kesehatan mental seseorang (Anwar, F., & Julia, 2021; Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, 2020). Hal ini

yang menjadi kekhawatiran banyak orang tua terutama yang memiliki anak dari generasi alpha. Kemudahan mereka dalam menakses dunia maya mesti memberikan efek pada kehidupan dan kepribadian mereka (Ozkan, M., & Solmaz, 2015).

Hasil survey yang dilakukan oleh *American Psychologist Association* (APA) pada tahun 2017 terhadap 3.458 responden pada generasi Z yang berusia 15-21 tahun menunjukkan bahwa mereka merasa media social sudah menjadi bagian kehidupan mereka. 45% merasa dihakimi dan 38% merasakan emosi negative Ketika menggunakan media social (American Psychological Association, 2018). Indonesia merupakan peringkat 6 pengguna internet di duina. Tercatat pada awal 2021 pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa, atau 73,7 % dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah ini meningkat sebesar 15 persen dari data dua tahun sebelumnya. Ini disebabkan para siswa diharuskan belajar secara online pada masa pandemic. Dari sekian banyak pengguna internet di Indonesia, 96,1% anak di Indonesia pernah melihat konten pornografi, terutama anak-anak yang tinggal di kota besar seperti Bandung, Yogyakarta (Wijanarko, 2021). Dari data yang didapat kebanyakan siswa yang mengkases konten pornografi adalah siswa SMP. Ini jelas sangat mekhawatirkan banyak orang. Seperti yang dilihat, dalam 5 tahun terakhir terjadi peningkatan sebesar 31% kasus pelecahan dan pemerkosaan yang dilakukan akibat dari leluasanya mengakses konten porno (Pahlevi, 2021).

Selain kemudahan dalam mengakses konten pornografi. Para siswa juga sangat mudah dalam bermain game. Rata-rata siswa menghabiskan sekitar 8-10 jam untuk bermain game. Hasil studi yang dilakukan menunjukkan bahwa keseringan bermain game bisa menurunkan prestasi anak di sekolah (Putri, N. K., Dhian P, I. Y., & Ariyanto, 2021). Para remaja yang suka bemain sosial media seperti Instagram dan TikTok. Kebanyakan mereka mengikuti cara berpakaian dan bertingkah laku seperti yang mereka lihat disana. Lalu mereka pun menirunya dan mengunggahnya ke akun mereka agar mendapat viewers dan like dengan tujuan agar keberadaan mereka diakui oleh orang lain terutama oleh teman sebayanya (Wibisono, 2020). Tidak sampai disitu, aksi tawuran yang sedari dulu yang seakan tidak pernah habis-habisnya semakin hari semakin meraja lela. Para remaja ini akan sangat mudah berkumpul di titik-titik

yang sudah ditentukan dengan mengadakan komunikasi group WA atau sejenisnya (Siregar, 2022). Mereka juga terkadang terlibat dalam aksi begal dan klitih yang terkadang tidak segan untuk melukai siapa saja yang melawan (Fuadi, A., Mutiâ, T., & Hartosujono, 2019).

Perkembangan anak pada generasi alpha di era disrupsi merubah cara pandang masyarakat dari sudut pandang konvensional menjadi anomaly. Terlebih dengan pesatnya perkembangan teknologi masyarakat dituntut untuk bisa berinovasi (Fadlurrohman et al., 2020). Perilaku-perilaku aneh para remaja terus berkembang sesuai dengan zaman mereka. Dengan kemudahan internet tentu akan semakin memudahkan para siswa ini untuk mengadopsi perilaku-perilaku yang mereka lihat di internet dan sosial media. Bagi para guru bimbingan dan konseling di sekolah ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi guru bimbingan dan konseling sekolah yang berasal dari generasi yang berjauhan seperti generasi X. Oleh karena itu. Para guru bimbingan dan konseling perlu menyiapkan diri mereka sedini mungkin agar mereka siap menghadapi siswa dari generasi Alpha yang terus bertambah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Dengan melakukan studi penelaahan dari buku-buku, artikel-artikel dari berbagai jurnal, catatan-catatan kejadian terkini, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan dengan masalah yang dipecahkan (Imah, M. T., & Purwoko, 2018). Sumber yang didapatkan berkaitan dengan Era disrupsi dan generasi alpha.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Era Disrupsi

Istilah “disrupsi” sudah dikenal puluhan tahun lalu, namun kata-kata ini baru populer setelah guru besar Harvard Business School, Clayton M. Christensen menulis buku *The Innovator Dilemma* (1997). Buku ini berisi tentang persaingan di dunia bisnis, terutama dalam bidang inovasi. Disrupsi tidak sekedar perubahan, namun perubahan yang sangat besar yang mampu mengubah tatanan. Ada dua hal penting dari disrupsi. 1) perubahan yang sangat mendasar terkait dengan model bisnis, 2) perubahan yang diawali dari awal (*low-end*) dengan

menawarkan harga yang lebih murah. Teori disrupsi digunakan untuk menjelaskan perubahan besar, tidak hanya dalam dunia bisnis namun juga pada komunikasi (Bilo, 2021).

Revolusi teknologi gelombang 4.0 mendorong terjadinya disrupsi dalam berbagai aspek tatanan kehidupan yang tidak hanya memberi tantangan namun juga memberi peluang bagi manusia untuk tetap eksis (Handayani, 2020). Perubahan disruptif menghapuskan system yang berlaku selama ini sehingga akhirnya terjadi perubahan mendasar yang tak mungkin diabaikan. Artinya, segala aspek, terutama bimbingan dan konseling tak lepas dari ancaman *disrupted* bila tidak segera melakukan perubahan dan berasimilasi perannya dalam dunia bimbingan dan konseling. Seperti yang sudah kita lihat bersama pertarungan antara taksi konvensional versus taksi online atau ojek pangkalan vs ojek online. Masyarakat tidak pernah mengira bahwa ojek/taksi yang populer dimanfaatkan dengan system aplikasi berbasis internet (Lian, 2019).

Disrupsi tidak sekedar fenomena perubahan hari ini (*today change*) tapi juga menggambarkan makna yang akan terjadi di masa yang akan datang (*the future change*) (Kasali, 2017). Perubahan pada era disrupsi pada hakikatnya tidak sekedar berada pada cara tetapi juga pada aspek fundamental bisnis. Domain era disrupsi merambah dari mulai struktur biaya, budaya hingga pada ideologi industri. Di dalam dunia pendidikan terutama pada bidang bimbingan dan konseling fenomena disrupsi dapat dilihat pada masa pandemic covid-19. Para guru bimbingan dan konseling “dipaksa” untuk memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada untuk memberikan layanan kepada siswa mereka yang ada di rumah. Dulu penerapan konseling dilakukan dengan metode *face to face*. Namun model yang seperti ini berangsur-angsur akan bergeser menjadi *cyber counseling* (Janna, N. M., & Sainuddin, n.d.). Bagi sebagian guru yang sudah mengenal teknologi tidak terlalu kesulitan dengan teknologi yang ada, namun bagi guru yang lamban dalam berasimilasi dengan teknologi tentu akan mendapat banyak kendala (Kurniawan, 2020).

2. Hakikat Generasi Alpha

a) Pengertian Generasi Alpha

Anak-anak yang lahir 2010 disebut juga anak generasi alpha atau disebut dengan istilah gen-A. Mereka adalah penerus dari generasi sebelumnya yaitu generasi Y dan Z. Mark McCrindle berpendapat bahwa generasi ini adalah generasi *millenium* yang sebenarnya karena mereka lahir di abad 21. Generasi ini juga memiliki sebutan lain seperti G-N, G-D. itu karena mereka adalah “*digital native*”. N (internet), D (Digital) (Gazali, 2018). Mereka adalah generasi yang lahir dimana semua yang berhubungan dengan teknologi sudah tersedia. Tidak seperti generasi Y dan Z dimana mereka lahir disaat teknologi sedang berkembang. Pada dasarnya antara generasi Y,Z dan A sama-sama generasi yang hidup dalam teknologi. Namun perbedaanya sangat mencolok. Generasi Y mengenal teknologi ketika mereka di usia 20-an, generasi Z mengenal teknologi ketika mereka berusia di sekolah dasar. Sedangkan generasi Z mereka lahir dimana teknologi itu sudah tersedia (Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, 2019).

b) Ciri-Ciri Generasi Alpha

Generasi ini adalah generasi yang lahir tanpa mengerti seperti apa hidup di zaman tanpa internet, computer dan gadget. bahkan mereka tidak bisa membayangkan seperti apa hidup di era tersebut. Mereka memiliki ciri-ciri yang bisa dikenal :

1) Generasi Instan

Generasi ini adalah generasi berperilaku instan. Dimana segala sesuatu bisa didapat dengan mudah dan instan. Misal ketika mereka malas keluar mereka tinggal pesan makanan dengan gofood dan sejenisnya. . mereka lebih cenderung pada kepraktisan, sangat suka pada pemecahan masalah yang praktis (Santosa, 2015).

2) Cinta Kebebasan

Generasi ini cinta kebebasan, kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam berpendapat, berkreasi, dan lain sebagainya. Mereka lebih suka pada pembelajaran yang menantang seperti eksplorasi. Dalam hal permainan. Banyak perubahan dalam permainan mereka. Itu karena banyaknya lahir permainan-permainan canggih yang tidak ada di zaman generasi Y dan Z. sebagai perbandingan pada generasi Y mereka

biasa bermain layangan setelah masa panen usai. Namun pada generasi ini mereka lebih suka bermain drone atau sejenisnya. oleh karena itu generasi ini akan lebih suka menghabiskan hari-hari mereka di dalam rumah seharian (Santosa, 2015).

3) Kepercayaan diri yang tinggi

Salah satu ciri mereka yang lain adalah mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ini merupakan sikap yang positif dan perlu dikembangkan dan didukung oleh orang-orang sekitarnya terutama oleh orang tua mereka agar mereka bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.

4) Keinginan untuk diakui

Anak-anak generasi alpha memiliki keinginan yang besar agar mereka diakui oleh orang lain. Seperti memperoleh hadiah dari setiap kebaikan atau hal positif yang mereka lakukan.

5) Kemudahan informasi

Generasi ini adalah generasi yang bisa dikatakan jauh dari buku. Karena akan sangat mudah mendapatkan sumber-sumber bacaan yang instan dari internet seperti Google. Selain itu mereka juga bisa mengunduh buku elektronik atau e-book dengan sangat mudah yang belum tentu dibaca semuanya.

6) Mahir menggunakan *gadget*

Generasi ini mahir dalam menggunakan *gadget*. itu karena mereka terbiasa menggunakan teknologi dalam keseharian mereka. Teknologi bagi mereka susah seperti sahabat yang tidak bisa dipisahkan. Penyebab lain mengapa mereka dekat dengan teknologi juga dikarenakan orang tua yang juga menggunakan teknologi. Hal ini menimbulkan keinginan mereka untuk mencoba teknologi. Hal ini memberikan efek buruk terhadap kehidupan sosial mereka. Mereka kurang suka berinteraksi dengan orang sekitarnya.

3. Remaja dalam Bersosial Media

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Generasi ini adalah anak-anak yang sangat erat dengan teknologi dan digital. Kegiatan mereka selalu diakaitkan dengan teknologi. Mereka sangat senang jika kegiatan mereka yang diunggah ke sosial media diharigai oleh teman-temanya (Sakti, B. C., & Yulianto, 2018). Para remaja ini juga aktif mencari para follower demi menunjukkan eksistensi mereka (Mahendra, 2017). Oleh karena itu mereka juga terus mebuat konten-konten agar banyak orang yang melihat akun mereka. Namun konten yang mereka buat terkadang tidak bermanfaat bahkan membahayakan diri mereka sendiri seperti membuat konten menghentikan truk yang sedang berlaju kencang di tengah jalan, konten berfoto di depan kereta api yang sedang berjalan. Tidak sedikit akibat dari tindakan neyeleneh ini mencelakai diri mereka sendiri, bahkan samapi merenggut nyawa (Prasetio, 2022). Disamping konten yang membahayakan tadi, para remaja ini juga terkadang membuat konten yang tidak senonoh seperti berjoget didepan kamera dengan mengenakan pakaian minim lalu mengunggahnya ke seosial media. Tidak sampai disitu, sebagian remaja ini juga melakukan sex-texting dengan lawan jenis mereka (Sepriwenda, M. N., Rizki, A. A., 2022). Ada beberapa alasan mengapa para remaja ini rela melakukan hal berbahaya dan tidak terpuji lainnya lalu mengunggahnya ke sosial media. 1) *Social Comparison*. Ini adalah prilaku psikologi yang mana seseorang mampu melakukan sesuatu yang melebihi kemampuan orang lain. 2) *FoMo* (fear of missing out) ini adalah sikap dimana seseorang takut keitinggalan tren yang sedang viral ketika itu (Faiz, 2021). Para remaja ini ingin menunjukkan ke reka mayanya seakan-akan kehidupan mereka bahagia, namun kenyataanya mereka merasa kesepian(Wilga Secsio Ratsja Putri, 2016).

4. Kesiapan Guru bimbingan dan konselingdi Era Disrupsi

a. Pengembangan Kompetensi Konselor

Kompetensi adalah suatu kesatuan utuh yang menggambarkan keterampilan, pengetahuan, kemampuan, sikap dan nilai seseorang yang berkaitan dengan suatu profesi tertentu dalam kaitannya dengan bagian-bagian yang dapat diwujudkan atau dilaksanakan dalam bentuk suatu kegiatan atau kinerja.

Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat. Segala aspek juga dituntut untuk bisa menyeimbangi perkembangan yang ada baik dari aspek teknologi maupun dari aspek sumber daya manusianya atau komepetensinya. Sebagai seorang guru bimbingan dan konseling aspek kompetensi menjadi aspek utama yang harus benar-benar harus dikuasi oleh setiap konselor (Indah Yuni Puspita Sari, 2019). Tujuan dari pengembangan sumber daya manusia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, bakat, minat dan perilaku karyawan.

Indikator Standar Kompetensi Guru bimbingan dan konseling Indonesia yang dikenal dengan Standar Kompetensi Guru bimbingan dan konseling (SKK), digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam teks akademik yang disusun oleh kelompok ABKIN dan dipresentasikan pada Musyawarah Nasional XV ABKIN di Palembang pada 1-3 Juli 2007. Standar guru bimbingan dan konseling ini disebut di bawah ini sebagai SKK dan SKKI. Teks tersebut menjelaskan bahwa sebagai pendidik profesional, guru bimbingan dan konseling dituntut untuk memiliki kompetensi akademik dan professional. Dua aspek yang terpisah namun tidak dapat dipisahkan, serta sifat dan watak kepribadian yang mendukung hubungan tolong-menolong. Selain itu, kualifikasi seorang guru bimbingan dan konseling meliputi lima kelompok kompetensi, yaitu: (1) sikap, nilai dan karakter pendukung. (2) pengetahuan konseling yang luas, (3) penguasaan kerangka teori konseling. dan konseling, (4) Penyelenggaraan pelayanan BK Mandiri dan (5) Pengembangan profesionalisme guru bimbingan dan konseling secara berkesinambungan (Indah Yuni Puspita Sari, 2019). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan ditunjukkan bahwa biasanya kompetensi para guru BK masih belum memenuhi standar ke 5 kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru BK (Nurahmi, 2015).

b. Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan Konseling

Dengan berkembangnya teknologi. Para guru bimbingan dan konseling sudah seharusnya melek akan teknologi. Para guru bimbingan dan konseling sudah semestinya mampu memanfaatkan teknologi yang ada untuk menunjang dan memudahkan pekerjaan mereka

dalam memberikan layanan kepada para peserta didik. Guru bimbingan dan konseling tidak bisa selalu menggunakan cara-cara lama dalam memberikan layanan yang harus selalu bertatap muka di sekolah. Hal utama yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah merubah pola pikir konselor. Mereka mesti mampu menunjukkan perilaku yang cerdas, produktif, kreatif dan inovatif. Para guru bimbingan dan konseling sudah harus berani berfikir kreatif out of the box (Muhammad. S, 2021).

Sebagian besar siswa hari ini sudah memiliki gadget. Aplikasi yang paling digemari oleh para remaja saat ini ada tiktok, instagram, whatsapp, wetpad, snapchat dan youtube. Guru konseling harus mampu mengoperasikan semua aplikasi ini sebagai cyber counseling. Selain aplikasi tadi. Guru bimbingan dan konseling juga bisa menggunakan zoom, google meet untuk melakukan pertemuan yang lebih besar (Kirana, 2019).

D. Kesimpulan

Saat ini generasi awal dari generasi alpha berusia 12 tahun. Itu artinya saat ini sebagian mereka ada yang sudah duduk di kelas VII SMP dan ada yang masih duduk di kelas VI SD. Generasi alpha lahir dengan kelengkapan teknologi. Mereka memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya yaitu generasi Y dan Z. Pemahaman mereka dalam memahami teknologi lebih cepat dan lebih baik daripada generasi sebelumnya. Pengaruh baik atau pengaruh buruk dari teknologi juga cepat diserap oleh anak-anak generasi alpha. Dengan keadaan yang demikian, guru bimbingan dan konseling yang berasal dari generasi X, Y & Z perlu meningkatkan kompetensi konseling mereka. Para guru juga perlu berfikir out of the box, kreatif dan harus melek teknologi terutama dalam menggunakan aplikasi-aplikasi sosial media yang familiar bagi anak-anak generasi alpha. Pemanfaatan perkembangan teknologi dalam memberikan layanan untuk anak-anak di era digital ini sudah menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru bimbingan dan konseling agar layanan yang diberikan efektif.

Daftar Pustaka

- American Psychological Association. (2018). *APA Stress in America™ Survey: Generation Z Stressed About Issues in the News but Least Likely to Vote*. APA.
- Anwar, F., & Julia, P. (2021). Analisis Strategi Pembinaan Kesehatan Mental Oleh Guru Pengasuh Sekolah Berasrama Di Aceh Besar Pada Masa Pandemi. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 64–83.
- Badriatin, T. (2019). Metode Online Trading Dengan Relitrade Sebagai Literasi Dalam Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Pasar Modal. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 7(2), 69–75.
- Bilo, D. (2021). Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi: Peluang Inovasi “Blended Learning” Di Sekolah Dan Gereja. *JURNAL LUXNOS*, 7(1), 132–152.
- Cholik, C. A. (2017). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(6), 21–30.
- Dewi, N. A. P., Utami, S., & Pradnyandari, K. A. D. R. (2021). FASHION FOR ALPHA GENERATION. *Journal of Design*, 1(1), 34–41.
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020).
- Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Faiz, A. (2021). *Alasan Orang Melakukan Hal-Hal Berbahaya Demi Konten*. TEMPO.CO.
- Fuadi, A., Mutiâ, T., & Hartosujono, H. (2019). Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih. *Jurnal Spirits*, 9(2), 88–98.
- Gazali, E. (2018). Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 96–109.
- Ginanjari, A. R. (2022). *GENERASI ALPHA DAN PENDIDIKAN 4.0*. Kak Seto School. <https://kaksetoschool.sch.id/index.php/galeri/32-generasi-alpha-dan-pendidikan-4-0>
- Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis. *UNEJ E-Proceeding*, 19–30.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Urnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28.

- Imah, M. T., & Purwoko, B. (2018). *Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) dalam Lingkup Pendidikan*. Statu University of Surabaya.
- Indah Yuni Puspita Sari, A. P. S. M. N. R. (2019). PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELINGPADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM KONTEKS KONSELING LINTAS BUDAYA. *Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0*, 93–100.
- Indrajit, R. E. (2000). *Manajemen sistem informasi dan teknologi informasi*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Janna, N. M., & Sainuddin, I. H. (n.d.). *Bimbingan dan Konseling bagi Siswa di Era Disrupsi*.
- Kasali, P. (2017). *Disruption*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kirana, D. L. (2019). Cyber Counseling Sebagai Salah Satu Model Perkembangan Konseling Bagi Generasi Milenial. *Al-Tazkiyah*, 8(1), 51–63.
- Kurniawan, N. A. (2020). Profesionalitas guru bimbingan dan konselingselama pandemi Covid-19. *In Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 87–91.
- Lian, B. (2019). Revolusi Industri 4.0 Dan Disrupsi, Tantangan Dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Mahendra, B. (2017). EKSISTENSI SOSIAL REMAJA DALAM INSTAGRAM (SEBUAH PERSPEKTIF KOMUNIKASI). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 151–160.
- Muhammad. S, N. S. M. Herman. N. (2021). BIMBINGAN KONSELING DAN IMPLEMENTASINYA (MASALAH DALAM PRAKTEK BIMBINGAN KONSELING DI ERA DIGITAL DAN BAGAIMANA MENGATASINYA?). *Inovasi Pendidikan*, 8(1a), 23–28.
- Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, I. (2019). Generasi Alpha–Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggamannya. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 8(2), 65–70.
- Nurahmi, H. (2015). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Al-Hikmah*, 9(1), 45–50.
- Ozkan, M., & Solmaz, B. (2015). Mobile Addiction of Generation Z and Its Effects. *Social and Behavioral Sciences*, 92–98.
- Pahlevi, R. (2021). *Jumlah Kasus Pemerkosaan dan Pencabulan Meningkat 31% dalam Lima Tahun Terakhir*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/15/jumlah-kasus-pemerkosaan-dan-pencabulan-meningkat-31-dalam-lima-tahun-terakhir>

- Prasetyo, V. (2022). *Demi Membuat Konten, Sekelompok Remaja Lakukan Aksi Bahaya Berhentikan Truk, Wali Kota Tangerang Heran: Jimatnya Apa Itu*. POSKOTA. <https://poskota.co.id/2022/04/09/demi-membuat-konten-sekelompok-remaja-lakukan-aksi-bahaya-berhentikan-truk-wali-kota-tangerang-heran-jimatnya-apa-itu>
- Putri, N. K., DHIAN P, I. Y., & ARIYANTO, R. D. (2021). *STUDI KECANDUAN GAME ONLINE DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA DI SMAN 4 KOTA KEDIRI*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rohimin, R. (2019). Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi Alfa. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 1(2).
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan media sosial instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 490–501.
- Santosa, E. (2015). *Raising Children In Digital Era*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sepriwenda, M. N., Rizki, A. A., et al. (2022). SOSIALISASI INTERNET SEHAT DI KALANGAN REMAJA PADA SMP ISLAM AL WASATIYAH. *JATIMIKA: Jurnal Kreativitas Mahasiswa Informatika*, 3(1).
- Siregar, A. R. (2022). *Janjian Tawuran lewat WhatsApp Saat Jelang Sahur, Belasan Remaja di Tangsel Diamankan Polisi*. Kompas.Com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/04/07/13103921/janjian-tawuran-lewat-whatsapp-saat-jelang-sahur-belasan-remaja-di?page=all>
- Wibisono, D. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN INSTAGRAM TERHADAP EKSISTENSI DIRI REMAJA (Studi Pada Mahasiswa di Lingkungan FISIP UNILA). *OSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 22(2), 145–164.
- Wijanarko, Y. (2021). *Sejak Usia Berapa Anak Terpapar Pornografi? Celah Akses : Ponsel, Malam dan Rumah Sendiri*. Pikiran Rakyat.Com. <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-013083589/sejak-usia-berapa-anak-terpapar-pornografi-celah-akses-ponsel-malam-dan-rumah-sendiri>
- Wilga Secsio Ratsja Putri, R. N. N. & M. B. S. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REMAJA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 47–51.